

Hapus Corat-coret di Tembok-tembok

Graffiti dan Upaya Menjaga Citra Jogja

ADA pemandangan menarik di beberapa sudut kota Jogja. Coba kita tengok di Jalan Sotomo (jembatan layang yang melintas di atas stasiun Lempuyanan), Jalan Perwakilan (Malioboro), Jalan Beskalan, Jalan Prof. Yohanes (timur Galeria Mall), Jalan Rotowijayan, Jalan Gamelan, Jalan Panembahan, dll. Di tembok-tembok daerah tersebut kita akan menemui gambar-gambar berwarna-warni dengan isi yang beraneka ragam. Graffiti, itulah namanya.

Sebenarnya graffiti telah ada sejak dulu, ingat masa kemerdekaan tahun 1945 kita banyak menjumpai tulisan-tulisan seperti Merdeka atau Mati, Mati Satu Tumbuh Seribu yang terpampang di tembok-tembok, nah itu termasuk salah satu contoh graffiti. Sekitar tahun 70-an graffiti telah marak di Jogja. Lalu di era 80-an tampak sepi dan mulai ramai lagi di era 90-an hingga sekarang. Temanya pun beragam, mulai dari sindiran terhadap kondisi perpolitikan di Indonesia, sindiran terhadap pemerintah (baik yang pro maupun kontra), sampai masalah kehidupan, percintaan dan genk. Umumnya, graffiti-graffiti tersebut menggambarkan aspirasi penulisnya yang biasanya tidak tercantumkan (anonim).

Tapi tampaknya sekarang sudah lain, graffiti di kota Jogja lebih terencana seperti yang di jembatan layang itu idenya datang dari galeri seni, Apotik Komik yang markasnya ada di Jalan Gamelan, daerah Wijilan, Kraton. Proyek mural ini dimulai sekitar bulan Agustus lalu yang pengerjaannya melibatkan banyak seniman perupa kota Jogja. Tak kurang 10 perupa menorehkan kuasanya

setiap hari di jembatan layang itu. Hingga kini pengerjaannya sudah hampir selesai, hanya tinggal sedikit yang belum dirampungkan. Gambar-gambar yang mereka buat jelas menarik perhatian banyak orang, khususnya yang melintasi jalan itu dan tentunya gambar-gambar mereka membuat suasana lebih hidup.

Apalagi hal itu tidak hanya sekadar coretan namun berisi pesan yang cukup berisi seperti ajakan untuk terus bekerja keras, menciptakan kedamaian, juga tentang rokok yang sudah membuat udara pengap. Untuk merealisasikan proyek ini tentu tidak menelan biaya sedikit. Untuk pengerjaannya telah habis 10 juta yang kesemuanya itu dicari sendiri oleh para perupa. Seni memang mahal namun nggak rugi bila publik bisa menikmatinya. Apalagi di Jogja yang atmosfer budayanya sangat kental. Senang kan kalo kota kita jadi sebuah galeri umum dimana para seniman dapat bebas berekspres dan masyarakat menikmati dengan santai. Tentu saja hal ini sangat mendukung slogan Yogyakarta Berhati Nyaman.

Selain graffiti yang enak dipandang, di Jogja tetap masih banyak ditemui coretan-coretan anak muda yang lebih condong ke kekuasaan teritorial antar genk. Mereka biasanya melakukan aktivitas corat-coret di malam hari. Memang, butuh suatu keberanian untuk melakukannya apalagi yang mereka tulis belum tentu bertahan lama karena genk lain akan dapat dengan mudah menumpuk atau mengganti tulisan mereka bila dianggap jelek atau melanggar teritorial mereka.

Tulisan-tulisan seperti GMX, qizruh, jxz, dsb amat mudah kita temui di berbagai sudut kota,

entah itu di rolling door, tembok, bahkan di bawah jembatan Kali Code. Bahan yang biasa dipakai adalah cat pilox, selain mudah nyarinya juga mudah memakainya. Tinggal semprot sana semprot sini, jadi deh. Tentang warna, nggak usah kuatir karena banyak pilihannya.

Ada pengecualian tembok yang bisa dijadikan ajang corat-coret. Tembok kraton, misalnya, daerah tersebut bebas dari graffiti. Untuk mengantisipasi kebandelan, telah dipasang tulisan-tulisan yang isinya melarang adanya coretan. "Wilayah kraton bebas dari aksi corat-coret", begitu bunyinya.

Tulisan tersebut terpampang di daerah Taman Sari, Pakualaman, Plengkung Wijilan, dsb. Tentu saja karena wilayah tersebut termasuk wilayah budaya yang sepentasnya dijaga kebersihannya. Dalam hal ini dengan membiarkan tembok putih ciri khas Kraton bebas dari coretan.

Sebenarnya gimana sih solusi yang baik dalam mensiasati graffiti yang hanya coretan iseng? Sebenarnya telah ada lomba-lomba yang diadakan oleh SMU-SMU atau instansi lain akhir-akhir ini namun seperti itu tetap saja ada coretan dimana-mana. Kenapa? Karena mencoret tak hanya sekadar mencoret, untuk melakukannya dibutuhkan keberanian dan itu merupakan suatu tantangan bagi pelakunya dan itu suatu kepuasan bagi mereka.

Banyak pro dan kontra tentang hal yang satu ini. Seperti menurut Udin, masyarakat butuh media untuk mengapresiasi pikiran atau uneg-uneg mereka dan graffiti menjadi alternatif karena kita bisa berekspres tentang apa saja. Namun sayangnya, terkadang coretan-coretan mereka dapat memicu perselisihan bila isinya telah menyangkut genk atau

SARA seperti beberapa tahun yang lalu saat maraknya isu rasialisasi cina dan jawa.

Kalaupun berbentuk gambar dan isinya bagus, hal itu justru menjadi pemandangan tersendiri di Jogja karena graffiti adalah salah satu aktivitas masyarakat kota yang perlu disadari keberadaannya.

Di kalangan pelajar sendiri telah ada beberapa sekolah yang memberikan fasilitas muridnya untuk membuat graffiti seperti di SMU 11 dan SMU 6. Kita dapat menemui graffiti karya murid sekolah yang bersangkutan di tembok dalam sekolah ataupun tempat parkir. Memang lain jadinya bila di sekolah ada graffiti. Tak hanya SMU, di taman kanak-kanak pun ditemui gambar-gambar. Bedanya, coretan-coretan itu bukan bikin siswa dan isinya pun tentang pendidikan.

Begitulah graffiti, banyak sisi yang dapat ditelusuri, mulai dari dunia malamnya, ekspresi seorang manusia, hingga merupakan karya seni yang mahal harganya. Sebagai warga Jogja kita harus menghargai karya yang makin membuat kota Jogja jadi indah. Dan yang perlu diingat jangan sampai kita membuat karya yang malah merusak citra kota kita sebagai kota pelajar, budaya yang penuh dengan orang-orang kreatif.

Jadi dengan kata lain, kita bisa mempercantik Kota Jogja dengan graffiti bukan sebaliknya malah merusak tempat-tempat umum di Jogja dengan graffiti. Karena bagaimana pun juga kita sebagai bagian dari masyarakat Jogja musti turut serta dalam menjaga keindahan kota ini.

(Yayasan Dian Desa)